

**MAKNA TAKDIR DALAM ALQURAN  
( STUDI PENAFSIRAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH )**

**THE MEANING OF DESTINY IN THE QURAN  
(AN INTERPRETATION STUDY OF AL-MISHBAH)**

**Murdianto dan Qurrota A'yun**

Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir  
Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ)  
Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah

murdianto.stiq.2012@gmail.com  
qurrotaa34@gmail.com

**ABSTRACT**

*Destiny means provisions or power. Destiny is a decree of god subhanahu wa ta 'ala that encompasses everything that happens in this realm, whether it be of its measure or size, place or time. The study aims to know the interpretation of destiny in the qur 'an according to M. Quraysh Shihab in the book of interpretive Al-Mishbah and to know the relevance of M. Quraysh Shihab's interpretation of destiny in contemporary life. The type of research used is library research.*

*The data-gathering technique used is a documentary technique by gathering data related to the research objects from the interpreters and books that are relevant to the discussion. The research method used is an analytical description and calm interpretation of the meaning of destiny interpreted by M. Quraysh Shihab in the mishbah.*

*The result of this study is that predestination is an absolute provision of God, regulating matters as well as limits and imposes and proposes a measure in all things. While its contextualization to the contemporary life of God's destiny can also be changed by man, for man is given free will in doing and acting by making full sense of his change from bad to good, yet it is restricted by his sunnatullah applying to each of his creations.*

**Keywords:** Destiny, Interpretation, Al-Mishbah Tafsir

**ABSTRAK**

Takdir berarti ketentuan atau kekuasaan. Takdir merupakan sebuah ketetapan Allah *Subhâ-nahu wa Ta'ala* yang meliputi segala kejadian yang terjadi di alam ini, baik itu mengenai kadar atau ukurannya, tempat maupun waktunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran takdir dalam Alquran menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir *Al-Mishbah*

serta mengetahui relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang takdir dalam kehidupan kontemporer. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek penelitian dari kitab tafsir dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis yaitu memberikan gambaran dan pemaparan tentang tafsir makna takdir yang di tafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa takdir merupakan ketentuan Allah yang mutlak, mengatur segala urusan termasuk dalam membatasi dan memberi rizki serta menentukan suatu ukuran pada segala sesuatu. Sedangkan kontekstualisasi dalam kehidupan kontemporer yakni bahwa takdir Allah juga bisa dirubah oleh manusia, karena manusia diberi kebebasan dalam berbuat dan bersikap dengan memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk merubah keadaan mereka dari keburukan kepada kebaikan, namun kebebasan tersebut terbatas oleh *sunnatullah* yang berlaku kepada setiap penciptaan-Nya.

**Kata Kunci :** Takdir, Penafsiran, Tafsir Al-Mishbah

## 1. PENDAHULUAN

Kehidupan adalah misteri, tidak dapat diketahui hal yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Bisa jadi hari ini manusia merasa senang, dan esok hari bisa sedih, bisa jadi pagi terang siang hari jadi gelap. Tidak ada yang dapat mengetahui kecuali sang *Khaliq* yang maha mengetahui.<sup>1</sup>

Hal terpenting yang harus diketahui oleh manusia yakni apa yang terdapat dalam *qadha* dan *qadar* telah ditetapkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Pada rukun iman juga menyebutkan bahwa *qadha* dan *qadar* termasuk hal yang harus diimani. Dengan takdir, terlihatlah ketentuan dan ketetapan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, manusia harus juga mengetahui bahwa penciptaan dan perintah hanyalah hak Allah. Ketika masalah takdir diarahkan kepada aspek perbuatan, sifat-sifat, dan perintah Allah *Sub-*

*hânahu wa Ta'ala* takdir melalui cahaya wahyu.<sup>2</sup>

Kajian dalam permasalahan takdir sudah menjadi pembahasan dari zaman klasik hingga kontemporer. Problematika takdir yang diantaranya membahas apakah manusia memiliki kebebasan berkehendak atau perbuatannya telah ditentukan sebelumnya (ditakdirkan). Selain itu, ada pula permasalahan kontekstual yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Seperti permasalahan medis terhadap vonis kesehatan seorang pasien dokter, seseorang divonis oleh dokter bahwa usianya tidak dapat bertahan selama beberapa bulan lagi namun pada kenyataannya usia pasien tersebut masih bertahan selama bertahun-tahun. Permasalahan tentang keturunan yang tidak dapat diprediksi oleh manusia, seseorang menginginkan keturunan anak laki-laki namun yang didapatkan keturunan perempuan atau bahkan sebaliknya.

1 Atabik Luthfi, 2009, *Tafsir Tazkiyah Tadabbur Ayat-ayat untuk prnyucian Hati*, ( Depok: Gema Insani ), hlm. 5.

2 Muhammad Chirzin, 2000, *Kearifan Al-Quran*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama ), hlm.1.

Takdir berasal dari akar kata *qadara* yang berarti memberi kadar, mengukur atau ukuran, yang mana Allah telah menetapkan kadar, ukuran atau batas tertentu pada diri, sifat dan kemampuan makhluk-Nya. Semua makhluk Allah *Subhânahu wa Ta'ala* telah ditetapkan takdirnya dan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* menunjukkan arah yang mereka tuju, sebagaimana yang telah Allah *Subhânahu wa Ta'ala* firmankan dalam Alquran surat Ala'la ayat 1-3

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى  
﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾

*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha tinggi, yang menciptakan lalu menyempurnakan penciptaan-Nya, yang menentukan kadar masing masing dan dan memberi petunjuk.*<sup>3</sup>

Dalam Alquran dan as-Sunnah, Allah *Subhânahu wa Ta'ala* adalah pencipta segala sesuatu, Rabb dan yang menguasainya. Apa yang dikehendaki Allah *Subhânahu wa Ta'ala* pasti terjadi, tidak ada sesuatu pun yang menghalangi kehendak-Nya. Allah telah menetapkan ketentuan-ketentuan para makhluk sebelum menciptakan mereka. Allah *Subhânahu wa Ta'ala* telah menentukan ajal, rizki, dan perbuatan mereka, menuliskan hal itu, dan menuliskan perjalanan mereka berupa bahagia dan sengsara.<sup>4</sup>

Alquran memberikan pencerahan serta petunjuk dalam segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Mempelajari Alquran adalah kewajiban bagi seluruh umat manusia, dikarenakan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* menurunkan Alquran se-

3 Departemen Agama RI, 2009, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma), hlm. 191.

4 Imam Abu Bakr Al-Humaidiy, 2018, *Ushulus Sunnah*, (Bogor: Media Penerbit), hlm. 111.

bagai petunjuk bagi alam semesta.<sup>5</sup> Di dalam Alquran tersimpul ayat-ayat yang menganjurkan untuk menggunakan akal pikiran dalam memahami ayat-ayat yang telah Allah *Subhânahu wa Ta'ala* firmankan kepada manusia serta didalam Alquran dalam memahaminya harus memiliki pemahaman tentang ilmu-ilmu Alquran.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang makna takdir dalam Alquran (studi penafsiran dalam tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab). Penelitian ini bertujuan agar kita dapat mengetahui takdir menurut Alquran dan Sunnah. Pemilihan mufassir M. Quraish Shihab dilatarbelakangi dengan kitab tafsirnya yang begitu populer di Indonesia, karya-karyanya pun memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat Indonesia khususnya. tokoh yang memiliki pengaruh terhadap penelitian-penelitian tafsir tematik yang mana pada era tahun 90-an beliau melontarkan ide tentang pentingnya tafsir bersifat tematik tersebut.<sup>7</sup> Semoga Allah *Subhânahu wa Ta'ala* senantiasa merahmati kita semua.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, diantaranya:

- a. Skripsi yang berjudul Takdir Dalam Perspektif Masyarakat Desa Malasi,

5 Ahmad Syafi'i Ma'arif, 2010, *Al-Quran dan Realitas Ummat*, (Jakarta: Republika Penerbit), hlm. 12.

6 Muhammad Quraish Shihab, 2010, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka). hlm. 47.

7 Abdul Mustaqim, 2014 *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press ), hlm. 38.

- Kecamatan Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh, karya Roli Hendra pada tahun 2017.
- b. Skripsi yang berjudul Penafsiran Ayat-Ayat Tentang *Qadar* Dalam Kitab Tafsir *Al-Kabir* Karya Muqatil Bin Sulaiman, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, karya Laila Mutmainnah pada tahun 2015.
  - c. Skripsi yang berjudul Studi Komparatif Tentang Penafsiran Ayat Takdir (*Qadar*) Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dan Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar*, fakultas Agama Islam, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta, karya Muhammad Nur Mahmud pada tahun 2019.
  - d. Jurnal yang berjudul Implikasi Takdir Dalam kehidupan Manusia, fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, karya Suriati pada tahun 2020.
  - e. Jurnal yang berjudul COVID-19: Pespektive Kalam Dalam Takdir antara Qadariyah Jabariyah dan Tawakal, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Imam Bonjol Padang, karya Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis pada tahun 2020.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, posisi peneliti di sini adalah memperkaya khazanah atau pengetahuan. Karena sama-sama membahas tentang takdir, namun yang menjadi pembeda dengan kajian-kajian penelitian sebel-

umnya adalah dari segi tafsir dan sudut pandang mufassir yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini menjadi tambahan wacana bagi karya-karya lain yang terkait takdir sekaligus menunjukkan bahwa penelitian ini belum didapatkan adanya kajian ilmiah yang khusus tentang makna takdir dalam Alquran studi penafsiran M. Quraish Shihab.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut segi keilmuan, jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian bidang agama yang lebih menitik beratkan pada kajian tafsir Alquran dengan menggunakan tinjauan Studi Pustaka (*library research*) yaitu dengan bahan pustaka yang berkaitan dengan makna takdir dalam Alquran, baik primer maupun sekunder. Menurut segi pendekatan, pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga penulis akan mendiskripsikan dan menganalisis objek kajian yaitu makna takdir dalam Alquran dalam kitab tafsir *Al-Mishbah*. Sedangkan menurut taraf, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yaitu memberikan gambaran dan pemaparan tentang realitas pada objek yang diteliti secara objektif, dalam hal ini berarti memaparkan tentang tafsir makna takdir yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*. Adapun sumber utama dalam penelitian ini menggunakan Alquran dan kitab Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari kitab tafsir, artikel, jurnal, serta buku-buku yang terkait dengan pembahasan takdir dalam Alquran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dari kitab Tafsir *Al-Mishbah*. Adapun Teknik

analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Agar memperoleh hasil yang objektif, maka penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawi, yaitu: (1) Menentukan topik masalah (dalam hal ini tema seputar takdir, menjelaskan makna secara bahasa dan istilah). (2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. (3) Memaparkan penafsiran ayat-ayat yang dikaji berdasarkan kitab Alquran dari kitab tafsir *Al-Mishbah*.<sup>8</sup>(4) Menganalisa hasil penafsiran secara menyeluruh. (5) Mencari jawaban dari rumusan masalah dan menyimpulkan hasil penelitian.

#### 4. PEMBAHASAN

##### a. Penafsiran Takdir Menurut M. Quraish Shihab

Kata 'takdir atau *qadar*' dalam Alquran terulang sebanyak 132 kali. Dari berbagai ayat takdir dalam Alquran, penulis hanya mengambil 11 sampel ayat saja, yaitu surah al-Fajr ayat 16, surah at-Thalaq ayat 12, surah al-Insan ayat 16, surah as-Sajdah ayat 5, surah al-Mursalat ayat 23, surah al-Maidah ayat 34, surah Yasin ayat 39, surah al-Ahzab ayat 38, surah Saba' ayat 13, surah as-Syura ayat 50, ar-Ra'd ayat 11.<sup>9</sup> Berikut penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut:

##### 1) Surah Al- Fajr Ayat 16

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْلَنِ ﴿١٦﴾

8 Abdul Mustaqin, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, hlm. 65-66.

9 M. Saleh Mathar, 2010, *Al Qadr Dalam Alquran: Analisis Tematik Terhadap Sejumlah Lafal Al-Qadr Dalam Alquran*, Jurnal Hunafa Vol. 7 No. 1 April 2010, hlm. 73.

*Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata: "Tuhanku telah menghinaku".<sup>10</sup>*

M. Quraish Shihab memaparkan bahwa ayat ini menjelaskan tentang kekeliruan yang terjadi oleh sementara orang. Padahal Allah hanya membatasi rizki bukan bermaksud menghinakannya, karena ayat di atas tidak memperhadapkan kata (فاكرمه) *lalu dimuliakannya* yang berbicara tentang kelapangan rezeki dengan lawannya yakni (فاهانه) *lalu dihinakannya*. Ini karena keterbatasan rezeki bukanlah penghinaan.<sup>11</sup>

##### 2) Surah At-Thalaq Ayat 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.<sup>12</sup>*

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat diatas menunjukkan betapa besar kuasa Allah dengan menyatakan: yang menjanjikan itu adalah *Allah yang menciptakan dari tiada tujuh langit dan bumi seperti mereka*, yakni diciptakan Allah seperti langit yang tujuh Itu. Turun perintah Allah antara mereka, yakni antara langit yang tujuh dan bumi itu dengan

10 Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 593.

11 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, cet. I, Vol. 15, hlm. 295.

12 Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 559.

turunnya malaikat jibril *Alaihis salam* ke bumi membawa wahyu Ilahi atau aneka ketetapan Allah yang wujud di bumi ini.<sup>13</sup> Allah menyampaikannya kepada kamu informasi ini agar kamu mengetahui bahwa Allah atas segala sesuatu Mahakuasa, dan bahwa Allah benar-benar ilmunya telah meliputi segala sesuatu.

### 3) Surah Al-Insan Ayat 16

قَوَارِيرًا مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

Kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai dengan kehendak mereka.<sup>14</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa Allah telah menentukan kadarnya masing-masing. Seperti, Minuman dalam satu gelas bila disuguhkan melebihi kebutuhan yang disuguhkan akan menimbulkan kejemuhan sehingga tidak terasa lezat, begitu juga sebaliknya.<sup>15</sup>

### 4) Surah As-Sajdah Ayat 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan.<sup>16</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan, ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengatur segala urusan dan menentukan kadarnya masing-masing termasuk dalam kehidupan manusia dan alam. Firman-Nya: في يوم كان مقداره

13 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 14, hlm. 153

14 Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 579.

15 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, hlm. 576.

16 Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 415.

الف سنة مما تعدون atau dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungan kamu diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Bila anda memahami kata sama' sebagai tempat, kadar seribu hari itu dapat dipahami sebagai masa yang ditempuh oleh urusan tadi guna mencapai tempat itu. Tetapi, jika anda memahaminya dalam arti maqam yang tinggi, sebagaimana dikemukakan di atas, ia bukan tempat, dengan demikian, penggalan ayat itu sekedar memberi ilustrasi bahwa jika itu adalah tempat maka bila diukur dengan ukuran gerak benda-benda yang terjadi di dunia, Ia membutuhkan waktu untuk naik selama seribu tahun.<sup>17</sup>

### 5) Surah Al-Mursalat Ayat 20-23

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَى قَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَدِيرُونَ ﴿٢٣﴾

Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina. kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim). sampai waktu yang ditentukan. lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan.<sup>18</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat diatas mengingatkan tentang kelemahan manusia dan bagaimana makhluk ini benar benar berada dalam kendali-Nya sejak awal hingga akhir hayatnya. Allah berfirman: Bukankah kami menciptakan kamu dari setetes air air yang lemah, yakni sperma? Lalu, kami dengan hubungan seks pria dan wanita dan setelah pertemuannya dengan indung telur meletakkannya dalam tempat yang kukuh yakni rahim,

17 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, hlm. 364.

18 Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 581

sampai selesai waktu dan tahap penciptaan dan pembentukannya yang di tentukan Allah, lalu kami tentukan kadar, yakni bentuknya serta masa kelahirannya, maka kamulah sebaik baik penentu.<sup>19</sup>

#### 6) Surah Al-Maidah Ayat 34

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن قَبْلِ أَن تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ  
فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٤﴾

*kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>20</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan maksud dari *Sebelum kamu menguasai mereka* memberi kesan bahwa ketika itu mereka masih memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melakukan kejahatan. Dengan demikian, siapa yang masih memiliki kemampuan untuk melakukan kejahatan, tetapi ia datang menyerah secara sukarela dan menyesali kesalahannya, seluruh sanksi hukum yang disebut oleh ayat ini gugur baginya.<sup>21</sup>

#### 7) Surah Yasin Ayat 39

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ  
الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.*<sup>22</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan, bahwa ayat diatas berbicara tentang bulan. Allah berfirman: *Dan bulan pun demikian. kami yang Maha Perkasa manakdirkannya*, yakni menetapkan kadar dan sistem peredarannya di *manzilah manzilah*, yakni posisi- posisi tertentu, sehingga karena itu kamu melihatnya pada awal kemunculannya kecil atau sabit dan dari malam ke malam membesar hingga purnama sampai akhirnya berangsur-angsur pula mengecil. perjalanan bulan seperti yang dijelaskan ayat diatas menggambarkan juga perjalanan hidup banyak manusia di pentas bumi ini.<sup>23</sup>

#### 8) Surah Al-Ahzab Ayat 38

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ  
سُتَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ  
قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

*Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.*<sup>24</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa Ayat ini berisi tentang penegasan Allah terhadap kekasih Nya bahwa: *Tidak ada atas Nabi Muhammad suatu dosa dan rasa berat pun menyangkut apa yang telah ditetapkan*, yakni di kodratkan dan dibolehkan, Allah baginya seperti halnya kawin walau dengan janda bekas anak angkat.<sup>25</sup> Ketiadaan dosa dan rasa berat

19 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, hlm. 605.

20 Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, hlm. 113.

21 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, hlm. 106.

22 Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 442.

23 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 11, hlm. 153.

24 Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 423.

25 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol 10, hlm. 489.

melakukan hal-hal yang dibenarkan Allah itu telah ditetapkan Allah bukan hanya khusus bagi Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wassalam* tetapi ia adalah sebagai *sunnah Allah*, yakni ketetapan-ketetapan yang berlaku umum, dan terus terjadi *pada orang-orang*, yakni Nabi-Nabi, yang telah berlalu dahulu. Dan adalah keputusan Allah, termasuk keputusan-Nya mengawinkan Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wassalam* dengan zainab adalah suatu ketetapan yang pasti berlaku.

### 9) Surah Saba' Ayat 13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِيْبٍ وَتَمَثِيْلٍ  
وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُوْرٍ رَّاسِيَتٍ اَعْمَلُوْا اَعَالٍ  
داُوْدَ شُكْرًا وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِي الشُّكُوْرُ ﴿١٣﴾

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besar) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih,<sup>26</sup>

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, kata (قدور) *qudur* adalah bentuk jamak dari kata (قدر) *qidir*, yaitu periuk yang menjadi wadah untuk memasak. Ia demikian besar sehingga tidak dapat digerakkan sebagaimana dilukiskan oleh kata *rasiyat* yang berarti mantap atau tidak bergerak. Dalam hal ini, maksud dari ayat di atas yakni Sedikitnya hamba-hamba Allah yang mantap kesyukurannya atas takdir yang Allah tetapkan untuknya.<sup>27</sup>

26 Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 429.

27 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, hlm. 584.

### 10) Surah As-Syura Ayat 50

لَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَاِنثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ  
عَقِيْمًا اِنَّهُ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ ﴿٥٠﴾

Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.<sup>28</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan, ayat ini merupakan penegasan kekuasaan mutlak Allah menyangkut pengaturan alam raya ini, termasuk menentukan jenis kelamin seorang anak yang dilahirkan dan menjadikan mandul siapa saja yang Dia kehendaki. Yakni Dialah yang berwenang penuh pencipta dan mengatur keadaan semua makhlukNya.<sup>29</sup>

### 11) Ar-Ra'd Ayat 11

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهٖ  
يَحْفَظُوْنَهُ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ وَاِذَا اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ  
سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalunya mengikutinya bergiliran, dimuka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.<sup>30</sup>

28 Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 488.

29 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol 12, hlm. 189.

30 Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, hlm. 429.



M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas berbicara tentang perubahan keadaan (takdir). Takdir bisa dirubah oleh manusia, karena manusia diberi kebebasan dalam berbuat dan bersikap dengan memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk merubah keadaan mereka dari keburukan kepada kebaikan, namun kebebasan tersebut terbatas oleh *sunnatullah* yang berlaku kepada setiap penciptaan-Nya.<sup>31</sup>

#### **b. Kontekstualisasi Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Takdir Dalam Kehidupan Kontemporer**

Takdir merupakan ketentuan Allah yang mutlak dan selalu dikaitkan dengan istilah *sunnatullah*.

Shihab mendeskripsikan *sunnatullah* dengan contoh, “jika kecelakaan fatal terjadi dan semua penumpang mati, maka itu disebut dengan *sunnatullah*.<sup>32</sup> Tapi apabila ada kecelakaan sedemikian hebat, menurut perkiraan semua penumpangnya mati, tetapi jika ada penumpang yang selamat, itu bukan *sunnatullah* tetapi *inâyatullah*, iaitu salah satu bentuk pertolongan dan pemeliharaan Allah.

Muhamad Quraish Shihab mengatakan:

*“Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam alam raya ini kejadiannya dalam kadar (ukuran) tertentu, pada tempat dan waktu tertentu, itulah yang dinamai takdir (kadar). Tidak ada sesuatu yang tanpa kadar, termasuk terhadap manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut berada dalam pengetahuan dan ketentuan Tuhan, yang keduanya dapat disimpulkan dalam istilah sunnatullah”<sup>33</sup>*

31 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol 10, hlm. 228.

32 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 12, hlm. 197.

33 Muhamad Quraish Shihab, 1997, *Tafsir Alquran al-*

Muhamad Quraish Shihab kemudian menjelaskan, bahwa takdir adalah ukuran atau sistem yang ditetapkan Allah bagi segala sesuatu. Karena itulah segala sesuatu ada ukurannya masing-masing. Dia memberikan ilustrasi dalam penafsirannya surah al-Insan ayat 16 yakni, minuman dalam satu gelas bila disuguhkan melebihi kebutuhan yang disuguhkan akan menimbulkan kejemuhan sehingga tidak terasa lezat, begitu juga sebaliknya.<sup>34</sup>

Selain di tentukan ukurannya masing-masing Allah juga memberikan manusia keturunan sesuai dengan kehendak-Nya, sebagaimana penafsiran surah as-Syura ayat 50 menurut Sayyid Qutb.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa keturunan merupakan salah satu pemberian dan penolakan serta anugerah dan kehampaan. Keturunan sangat dekat dengan diri manusia dan manusia sangat dekat dengan keturunan. Sentuhan terhadap jiwanya dari sisi ini sangat kuat dan mendalam. Pada surat ini telah dikemukakan pembicaraan ihwal luas dan sempitnya rezeki, sedang ayat ini membicarakan rezeki berupa keturunan. Keturunan merupakan rezeki dari sisi Allah seperti harta. Kemudian Allah menerangkan kondisi-kondisi pemberian dan penolakan. Dia memberikan anak-anak wanita kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki, sedang kemandulan itu dibenci manusia. Semua keadaan ini tunduk pada kehendak Allah. Tiada seorang pun yang dapat campur tangan. Dia yang menakdirkan keturunan selaras dengan

*Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Kronologis Turunnya Wahyu* (Jakarta: Pustaka Hidayah), hlm. 411.

34 Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 14, hlm. 576.

ilmuNya dan merealisasikannya dengan takdir-Nya, “*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa*”.<sup>35</sup>

Dalam kehidupan ini, manusia diberi kebebasan dalam berbuat dan bersikap dengan memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk merubah keadaan mereka dari keburukan kepada kebaikan, namun kebebasan tersebut terbatas oleh *sunnatullah* yang berlaku kepada setiap penciptaan-Nya, sebagaimana penafsiran Buya Hamka pada surah ar-Ra’d ayat 11.

Menurut penafsiran Hamka, inilah ayat yang terkenal tentang kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah. Dia berkuasa atas dirinya dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Sebab itu maka manusia itu pun wajiblah berusaha sendiri dalam menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah saja dengan tidak berikhtiar. Manusia diberi akal oleh Allah dan dia pandai mempertimbangkan dengan akalnya sendiri di antara yang buruk dengan yang baik. Manusia bukanlah semacam kapas yang diterbangkan angin kemana-mana, atau laksana batu yang terlempar di tepi jalan. Dia mempunyai akal dan dia pun mempunyai tenaga untuk dapat mencapai yang lebih baik, dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Kalau tidak demikian, niscaya tidaklah manusia itu mendapat kehormatan menjadi Khalifah Allah di muka bumi ini.<sup>36</sup> Dalam membaca ayat ini

hendaklah membaca secara utuh, jangan hanya bagian tengahnya saja, “*Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sehingga kaum itu sendiri merubah nasibnya.*” Sebab jika hanya itu saja yang dibaca, kita akan tertipu oleh kekuatan diri kita sendiri dan mungkin akan banyak terbentur. Tetapi diteruskan, “*Dan apabila Allah hendak menimpakan celaka, maka tidaklah ada penolakannya*”.

## 5. KESIMPULAN

Penafsiran takdir dalam Alquran menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbah* adalah:

- a. Allah hanya membatasi rezeki kaum musyrikin Mekkah bukan bermaksud menghinakannya (Surah al-Fajr ayat 16).
- b. Penciptaan langit dan bumi merupakan kekuasaan Allah atas ilmu-Nya (Surah at-Thalaq ayat 12 dan surah as-Syura ayat 50).
- c. Allah mengatur segala urusan dan menentukan kadarnya masing-masing termasuk dalam kehidupan manusia dan alam (Surah al-Insan ayat 16 dan surah as-Sajdah ayat 5).
- d. Kelemahan manusia dan bagaimana makhluk ini benar-benar berada dalam kendali Allah sejak awal hingga akhir (Surah al-Mursalat ayat 20-23).
- e. Pengguguran sanksi hukum Allah jika pelakunya bertaubat (Surah al-Maidah ayat 34).
- f. Allah menetapkan kadar dan sistem peredaran bulan dari mulai sabit sampai menjadi bulan purnama (Surah Yasin ayat 39).

35 Sayyid Quthb, 2017, *fi Zilalil Qur’an*, (Depok: Gema Insani), jilid X, cet.7, hlm. 217.

36 Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, 2015, *Tafsir al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, (Jakarta: Gema Insani), jilid 5, hlm. 45

- g. Ketiadaan dosa dan rasa berat melakukan hal-hal yang telah ditetapkan dan dibenarkan oleh Allah (Surah al-Ahzab ayat 38).
- h. Sedikitnya hamba-hamba Allah yang mantap kesyukurannya atas takdir yang Allah tetapkan untuknya (Surah Saba' ayat 13).
- i. Manusia diberi kebebasan dalam berbuat dan bersikap dengan memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk merubah keadaan mereka (Surah ar-Ra'd ayat 11).

Kontekstualisasi penafsiran M. Quraish Shihab tentang takdir dalam kehidupan kontemporer yaitu bahwa takdir merupakan ketentuan Allah yang mutlak dan selalu dikaitkan dengan istilah *sunnatullah* termasuk dalam membatasi dan memberi rizki. Takdir juga merupakan ukuran atau sistem yang ditetapkan Allah bagi segala sesuatu. Karena itulah segala sesuatu ada ukurannya masing-masing, seperti minuman dalam satu gelas bila disuguhkan melebihi kebutuhan yang disuguhi akan menimbulkan kejemuhan sehingga tidak terasa lezat, begitu juga sebaliknya jika kurang dari kebutuhan, ia tidak melahirkan kepuasan. Selain itu Allah juga memberikan manusia keturunan sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam kehidupan ini, manusia diberi kebebasan dalam berbuat dan bersikap dengan memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk merubah keadaan mereka dari keburukan kepada kebaikan, namun kebebasan tersebut terbatas oleh *sunnatullah* yang berlaku kepada setiap penciptaan-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Karim Amrullah, Abdul Malik bin. 2015. *Tafsir al-Azhar: Diperkaya dengan*

*Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi Jilid 5.* Jakarta: Gema Insani.

Al-Humaidiy, Imam Abu Bakr, 2018, *Ushulus Sunnah*, Bogor: Media Penerbit.

Chirzin, Muhammad, 2000, *Kearifan Al-Quran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Ulama.

Departemen Agama RI, 2005, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung : Sygma.

Luthfi, Atabik, 2009, *Tafsir Tazkiyah Tadabbur Ayat-ayat untuk prnyucian Hati*, Depok: Gema Insani.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, 2010, *Al-Quran dan Realitas Ummat*, ( Jakarta: Republika Penerbit.

Mathar, M. Saleh, 2010, *Al Qadr Dalam Alquran: Analisis Tematik Terhadap Sejumlah Lafal Al-Qadr Dalam Alquran* , Jurnal Hunafa Vol. 7 No. 1 April 2010.

Mustaqim, Abdul, 2014 *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.

Quthb, Sayyid, 2017, *fi Zilalil Qur'an*, Depok: Gema Insani, Jilid X, cet.7.

Shihab, Muhammad Quraish, 2010, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka.

Shihab, Muhamad Quraish, 1997, *Tafsir Alquran al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Kronologis Turunnya Wahyu*, Jakarta: Pustaka Hidayah.

Shihab, Quraish, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 10, Tangerang : Lentera Hati, cet. I.

\_\_\_\_\_, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*

*Qur'an* Vol. 11, Tangerang : Lentera  
Hati, cet. I.

\_\_\_\_\_, 2017, *Tafsir Al-Mishbah;  
Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*

*Qur'an* Vol. 12, Tangerang : Lentera  
Hati, cet. I.

\_\_\_\_\_, 2002, *Tafsir Al-Mishbah;  
Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*

*Qur'an* Vol.14 , Tangerang : Lentera  
Hati, cet. V.

\_\_\_\_\_, 2002, *Tafsir Al-Mishbah;  
Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*

*Qur'an* Vol.15 , Tangerang : Lentera  
Hati, cet. V.